Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak

[1*] Malik Abdul Aziz, [2] Hasyim As'ari, [3]M. Sayyidul Abrori
[1,2,3]Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia.
[1*]abdulazizkin77@gmail.com

Tanggal Submit: 11-03-2025 Tanggal diterima: 15-03-2025 Tanggal Terbit: 22-03-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi peran Forum Bahtsul Masa'il dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. Hali ini dikarenakan, banyak santri cenderung menerima formasi tanpa mengkritisi atau mendalami materi, sehingga kurang berpikir mandiri dan kreatif. Kondisi ini menghambat tercapainya tujuan pendidikan sesuai UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yaitu mengembangkan keterampilan dan membentuk individu berkarakter mulia, beriman, bertakwa, dan berpikir kritis. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan *(field research)*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik sampling melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara melibatkan kepala pondok, ustadz, dan santri. Data divalidasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Forum Bahtsul Masa'il efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri melalui tahapan sistematis seperti pembukaan, *tashowwur* masalah, penyampaian jawaban, debat argumentatif, serta pengesahan jawaban. Kesimpulannya, Forum Bahtsul Masa'il adalah metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui diskusi terstruktur dan kolaboratif. Forum ini mengintegrasikan teori dan praktik, meningkatkan kemampuan analitis, serta mendukung pembelajaran berbasis masalah, membentuk santri yang kritis, analitis, dan sistematis.
Kata kunci: Daya Kritis, Bahtsul Masa'il, Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak.

Abstract: *: : This study aims to evaluate the role of the Bahtsul Masa'il Forum in improving the critical thinking skills of students at the Darul 'Ulum Seputih Banyak Islamic Boarding School. This is because many students tend to accept formation without criticizing or studying the material in depth, so they lack independent and creative thinking. This condition hinders the achievement of educational goals according to the 2003 National Education System Law, namely developing skills and forming individuals with noble, faithful, pious, and critical thinking characters. This study applies a qualitative descriptive approach with a field research method. Data collection was carried out using sampling techniques through observation, interviews, and documentation. Interviews involved the head of the boarding school, ustadz, and students. Data were validated through source triangulation to ensure validity. Data analysis was carried out through three main stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study indicate that the Bahtsul Masa'il Forum is effective in improving the critical thinking skills of students through systematic stages such as opening, problem presentation, answer delivery, argumentative debate, and validation of answers. In conclusion, Bahtsul Masa'il Forum is an effective learning method in developing students' critical thinking skills through structured and collaborative discussions. This forum integrates theory and practice, improves analytical skills, and supports problem-based learning, forming students who are critical, analytical, and systematic.*
Kata kunci: *Critical Power, Bahtsul Masa'il, Darul 'Ulum Islamic Boarding School Seputih Banyak*.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia sebagai makhluk yang dapat dan harus dididik. Dalam Islam, pendidikan merupakan hak fundamental yang mendefinisikan manusia dan menjadi cara utama untuk memahami tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al- Baqarah ayat 30, manusia diberi amanah untuk menjaga dan merawat bumi sesuai dengan aturan Allah.[1] Amanah ini menuntut pemahaman yang mendalam, yang dapat dicapai melalui pendidikan[2] Namun, salah satu permasalahan yang muncul adalah kecenderungan santri untuk menerima informasi secara pasif tanpa mengkritisi atau mendalami materi. [3]Akibatnya, kemampuan berpikir mandiri dan kreatif mereka tidak berkembang secara optimal, sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan keterampilan serta membentuk individu yang berkarakter mulia, beriman, bertaqwa, dan berpikir kritis.[4] Daya kritis, kemampuan analitis, serta evaluasi logis adalah elemen mendasar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan intelektual santri.[5] Pesantren menggunakan berbagai metode pembelajaran inovatif untuk melahirkan generasi yang unggul dalam pengetahuan agama dan kemampuan berpikir secara kritis. Salah satu pendekatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak adalah Forum Bahtsul Masa'il. Forum ini dirancang untuk meningkatkan daya kritis santri dengan mendorong mereka berdiskusi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan fikih secara argumentatif.[6] Pelaksanaan Forum Bahtsul Masa'il melibatkan langkah-langkah terstruktur, mulai dari perencanaan topik hingga debat konstruktif yang difasilitasi

[1] Erna Permatasari, "Potensi Manusia Dalam Surah al Baqarah Ayat 30-39 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/15376

[2] Muhammad Sayyidul Abrori and Muhammad Nurkholis, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum," Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2019): 9–18. https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/download/419/264

[3] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Erlangga, 2002).

[4] Fathul Jannah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," Dinamika Ilmu 13, no. 2 (2013): 161–73. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/download/23/22

[5] Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2017): 61–82. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2097/1585

[6] Ahmad Khoirul Anam, "Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren," The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization 1, no. 01 (2018): 103–38. https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/download/8/10

moderator. Meskipun efektif, pelaksanaan forum ini menghadapi tantangan seperti kurangnya partisipasi santri, keterbatasan bahan ajar, dan tradisi pesantren yang lebih menekankan hafalan. Oleh karena itu, pelatihan bagi moderator dan pendidik diperlukan untuk memaksimalkan potensi forum ini.

Dari uraian diatas, untuk menjaga originalitas penelitian, beberapa kajian terkait dengan penelitian terdahulu menunjukan menunjukkan bahwa Forum Bahtsul Masa'il memiliki dampak positif terhadap daya kritis santri. Misalnya, penelitian oleh Ya'qub Mihmidaty dengan judul *"Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang"*, santri yang rutin terlibat dalam Forum Bahtsul Masa'il mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka, termasuk kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen serta menyusun argumen yang logis dan koheren.[7] Penelitian lain oleh Alfu Naim Alizza dengan judul *"Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang"* mendukung temuan ini, menekankan pentingnya peran fasilitator dalam mendorong partisipasi aktif semua santri.[8]

Penelitian ini membawa kebaruan dalam konteks pengembangan daya kritis santri melalui Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. Meskipun banyak penelitian menyoroti pentingnya forum ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penelitian ini difokuskan pada evaluasi penerapannya di lingkungan pesantren tertentu, memberikan penilaian yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode tersebut dalam konteks lokal. Penelitian ini juga mengkaji tantangan dalam pelaksanaannya dan solusi untuk mengatasinya, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak, serta menjadi acuan bagi pondok pesantren lainnya dalam meningkatkan daya kritis santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *(Field Research)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif.[9] Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena peningkatan daya kritis santri melalui Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. Desain penelitian ini adalah studi kasus yang memfokuskan pada kegiatan Forum Bahtsul Masa'il dan dampaknya terhadap

[7] Mihmidaty Ya et al., "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 4 (2020). https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/145/88

[8] Alfu Naim Alizza and Eko Heri Widiastuti, "Historica Education Journal Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Mukhlasin Magelang Info Articles," Historica Education Journal 3, no. 2 (2021): 12–19, https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2119

[9] Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif" (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

kemampuan berpikir kritis santri.

Subjek dalam penelitian ini diantaranya Ustadz Zainal Hakim Ali sebagai Kepala Pondok, Ustadz Hamim Ishomunnuha sebagai Guru Pembimbing, Ustadz Is'adurrofiq sebagai moderator forum, serta sejumlah santri dari Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. Sampel penelitian meliputi Kepala Pondok, Ustadz, dan Santri yang secara aktif terlibat dalam Forum Bahtsul Masa'il. Pengumpulan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.[10]

Data dikumpulkan melalui tiga metode: wawancara mendalam dengan ustadz dan santri, observasi langsung pada kegiatan Forum Bahtsul Masa'il, dan dokumentasi berupa materi pembelajaran, catatan kegiatan, dan hasil diskusi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi responden terkait Forum Bahtsul Masa'il. Observasi langsung dilakukan untuk memahami dinamika interaksi antara santri dan ustadz selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan yang mendukung temuan penelitian.[11]

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi data dengan menggabungkan berbagai sumber informasi.[12] Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang relevan. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi keselarasan atau perbedaan data untuk meningkatkan akurasi temuan. Selain itu, validasi data dilakukan dengan memverifikasi data menggunakan sumber lain guna menjamin keakuratan dan keandalan informasi. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan induktif, melibatkan reduksi, representasi, dan analisis data untuk menemukan pola, menarik kesimpulan, dan menghasilkan temuan baru dari data wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Prosedur penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan, yaitu penentuan topik, tujuan penelitian, dan metode yang akan digunakan. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, atau studi dokumen sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, tema, atau hubungan yang relevan. Setelah itu, hasil analisis disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis, lengkap dengan kesimpulan dan rekomendasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini diakhiri dengan publikasi hasil penelitian dalam bentuk artikel untuk diseminasi pengetahuan.[13]

---

[10] Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179–88.

[11] Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

[12] Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).

[13] Sarosa.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak, Lampung Tengah, Lampung, dan pelaksanaannya berlangsung dari Januari 2025 hingga Februari 2025. Pemilihan waktu tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan konteks dan kondisi terkini. Lokasi ini dipilih karena Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki reputasi unggul dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis para santrinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya kritis adalah kemampuan untuk menilai dan menganalisis sesuatu secara mendalam, melibatkan analisis, evaluasi, refleksi, dan pengambilan keputusan berdasarkan logika dan bukti yang kuat.[14] Dalam Al-Qur'an, berpikir kritis adalah upaya memahami hakikat segala sesuatu dengan kebenaran tertinggi adalah Allah.[15] Berpikir merupakan langkah awal dalam ibadah dan penting untuk mengenal Tuhan. Ayat-ayat Al-Qur'an dan pendapat Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya berpikir kritis untuk memahami kebenaran.[16] Berpikir kritis membantu santri mengevaluasi informasi, mengambil keputusan, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Tujuan daya kritis bagi santri adalah untuk membantu mereka mencapai pemahaman mendalam terhadap makna gagasan, menemukan kebenaran di tengah banyaknya informasi, dan menghadapi situasi sehari-hari dengan logika serta analisis yang tajam.[17] Selain itu, daya kritis juga memainkan peran penting dalam menghargai santri sebagai individu unik, mendorong pengembangan diri, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan dewasa yang penuh tantangan.

Fungsi daya kritis menjadi landasan dalam proses belajar, membantu santri memahami konsep secara mendalam, menganalisis permasalahan, dan menghasilkan solusi yang tepat.[18] Lebih lanjut, daya kritis mendorong santri untuk membuat keputusan yang didasarkan pada logika, nilai moral, dan kepraktisan, yang tidak hanya relevan

[14] Siti Zubaidah, "Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," in 2nd Science Education National Conference, vol. 13, 2018, 1–18. https://www.researchgate.net/profile/siti-zubaidah-7/publication/332469989_mengenal_4c_learning_and_innovation_skills_untuk_menghadapi_era_revolusi_industri_40_1/links/5cb73e77a6fdcc1d499bb356/mengenal-4c-learning-and-innovation-skills-untuk-menghadapi-era-revolusi-industri-40-1.pdf

[15] Nazzala Aulian Nafi et al., "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 Dan Qs. Az-Zumar: 18)," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023).

[16] Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1, no. 1 (2016): 41–54. https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/617/319

[17] Hendrayadi Hendrayadi, Syafruddin Syafruddin, and Rehani Rehani, "Berpikir Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP) 6, no. 4 (2023): 2382–91. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/21870/15425

[18] Stephen Brookfield, "Developing Critical Thinkers," Mankato State University, 2007. http://www.stephenbrookfield.com/s/Developing_Critical_Thinkers.pdf

dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga krusial dalam pertumbuhan intelektual dan pribadi mereka.

Forum Bahtsul Masa'il

Forum Bahtsul Masa'il adalah forum untuk membahas berbagai persoalan terkait pondok pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU). Forum ini diadakan di berbagai tingkatan untuk menyelesaikan masalah keagamaan melalui diskusi akademik.[19] Al-Qur'an mendorong musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan Bahtsul Masa'il telah menjadi tradisi di banyak pesantren, terutama di Jawa, Madura, dan Sumatera.[20] Forum ini terbuka untuk semua kalangan dan menggunakan konsensus dalam pengambilan keputusan. Diskusi dilakukan antara santri dan kyai, dengan hasil yang sering dipublikasikan.[21] Bahtsul Masa'il melatih santri dalam berpikir kritis, mengembangkan keterampilan berargumentasi, dan meningkatkan rasa percaya diri dengan menggunakan referensi dari kitab-kitab yang diakui.[22]

Forum Bahtsul Masa'il bertujuan memberikan pedoman hukum yang sahih kepada pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU) dengan mencegah jawaban tanpa dasar yang kuat, menggunakan metode *qouly* dan *manhajy* dalam merespons persoalan keagamaan.[23] Forum ini juga berfungsi sebagai sarana diskusi ilmiah yang egaliter dan demokratis, di mana peserta, termasuk santri, dapat berkontribusi, berbagi pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri.[24] Selain itu, melalui pendekatan ilmiah dan musyawarah, forum ini melatih santri dalam menyampaikan argumen logis, menyelesaikan perbedaan secara damai, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap kitab-kitab klasik, sehingga menjadi media pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial yang integral di lingkungan pesantren.

Dalam Forum Bahtsul Masa'il, setiap peserta memiliki peran penting yang

[19] (Sa'id, 2006)

[20] Wisnu Satria Bharata et al., "Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah (Suatu Kajian Tematik)," Attractive: Innovative Education Journal 5, no. 2 (2023): 479–93. https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/739/546

[21] Djamaluddin Miri, "Ahkamul Fuqaha; Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999)," *Surabaya: LTN NU Jawa Timur Dan Diantama*, 2005.

[22] Fathur Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2017): 179–200. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2124/1618

[23] Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 1 (2020): 52–73. https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/145/88

[24] Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang." https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2124/1618

berkontribusi pada kelancaran dan keberhasilan diskusi.[25] *Panitia* bertugas mengatur dan memastikan acara berjalan sesuai rencana. *Moderator* memimpin diskusi, menjaga ketertiban, dan memberikan izin berbicara kepada peserta. *Peserta* aktif mengajukan pendapat dan jawaban berdasarkan ta'bir. *Tim Perumus* bertanggung jawab mengolah hasil diskusi dan merumuskan jawaban akhir. Sementara itu*, Tim Mushohih* memastikan keabsahan keputusan yang diambil dan memberikan apresiasi serta saran konstruktif. Peran-peran ini saling melengkapi dan membantu menciptakan lingkungan diskusi yang terstruktur dan produktif.

Pelaksanaan Forum Bahtsul Masa'il melibatkan beberapa tahapan sistematis untuk memastikan diskusi berjalan dengan efektif dan terstruktur.[26] Setiap langkah memiliki peran penting dalam mencapai keputusan yang sahih serta meningkatkan partisipasi aktif dari peserta.[27] Berikut penjelasan langkah-langkah tersebut:

- *Pembukaan dan Muqoddimah:* Moderator menarik perhatian musyawarah dengan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan.
- *Tashowwur Masalah:* Penjelasan detail permasalahan untuk memastikan kesatuan pemahaman antara peserta diskusi dan penanya.
- *Kategori Jawaban (I'tidlodl):* Moderator mengajak peserta memberikan jawaban dan mengelompokkan jawaban berdasarkan kesamaan.
- *Pengelompokan Jawaban:* Moderator mengkomunikasikan klasifikasi jawaban kepada seluruh peserta untuk menciptakan pembelajaran aktif.
- *Perdebatan Argumentatif (I'tirodl):* Diskusi untuk menguatkan pendapat dan merumuskan jawaban akhir melalui musyawarah.
- *Pencerahan Referensi dan Perumusan Jawaban:* Tim perumus memberikan kritik, pendapat, dan formulasi baru berdasarkan masukan peserta.
- *Perumusan Jawaban dan Mauquf:* Jawaban dirumuskan dan disetujui berdasarkan musyawarah, kemudian diverifikasi oleh *mushohih* dan ditandai dengan pembacaan surat al-Fatihah.

Langkah-langkah ini menjadi panduan utama dalam Bahtsul Masa'il, menciptakan tradisi diskusi yang mendalam dan mendidik di lingkungan pesantren. Forum Bahtsul Masa'il menggunakan kitab referensi yang sesuai dengan pemahaman Ahli Sunnah Wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama. Dalam bidang fiqih, kitab dari empat mazhab besar digunakan sebagai rujukan utama, sementara pendapat di luar empat mazhab hanya dijadikan sebagai wacana.[28] Aqidah dan tasawuf mengikuti ajaran Abu Mansur al-

[25] (Sa'id, 2006)

[26] Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang." https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2124/1618

[27] (Sa'id, 2006)

[28] Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, and Muhammad Rohmanan, "Pemanfaatan Al-Maktabah Al-Syamilah Untuk Penelusuran Referensi Digital Dalam Bahtsul Masail Bagi Guru Guru Pesantren Di Kota

Maturidi, Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Qosim Junaid al-Baghdadi, dan al- Ghazali. Kitab modern yang belum teruji validasinya tidak digunakan, dengan dasar hukum utama tetap pada Al-Quran, Hadits, *Ijma'*, dan *Qiyas*.[29] Pemilihan referensi ini bertujuan menjaga keselarasan dengan pemahaman tradisional Islam.

Keputusan di Forum Bahtsul Masa'il dianggap final jika disetujui oleh musyawirin, perumus, dan *mushohih*. Masalah yang tidak terselesaikan dalam satu jam dianggap mauquf atau ditunda. Pertentangan pendapat diselesaikan oleh moderator dengan persetujuan perumus dan *mushohih*. Keputusan yang sah dan telah diverifikasi tidak dapat diajukan banding, sehingga keputusan tersebut final dan mengikat.[30] Proses ini memastikan setiap hasil forum memiliki otoritas jelas dan dapat diimplementasikan dengan efektif di lingkungan pesantren.

Proses Pembelajaran Melalui Forum Bahtsul Masa'il

Forum Bahtsul Masa'il merupakan metode diskusi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri.[31] Metode ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif *(active learning)* yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir.[32] Forum ini diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren sebagai strategi pembelajaran kontekstual *(contextual learning),* yang memungkinkan santri memadukan ilmu teoretis dengan praktis. Sebagaimana pandangan Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman, proses ini membangun relevansi dan keterlibatan peserta didik.[33]

Pelaksanaan forum ini mencerminkan pendekatan konstruktivisme *(constructivism)*, di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung.[34] Tahapan pelaksanaan seperti penyusunan topik, debat argumentatif dan evaluasi memastikan santri memiliki pemahaman yang mendalam. Untuk memahami lebih dalam mengenai proses dan penyelesaian musyawarah di Forum Bahtsul Masa'il, berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilalui dalam forum tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hamim, aktifis sekaligus guru pembimbing

Malang," Jurnal KARINOV 1, no. 1 (2018): 56–63. https://core.ac.uk/download/pdf/287323872.pdf

[29] Agus Mahfudin, "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama," Jurnal Hukum Keluarga Islam 6, no. 1 (2021): 1–17. https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2573/1276

[30] (Sa'id, 2006)

[31] Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 1 (2020): 52–73. https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/145/88

[32] Charles C Bonwell and James A Eison, Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. 1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports. (ERIC, 1991). https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED336049.pdf

[33] John Dewey, "Experience and Education," in The Educational Forum, vol. 50 (Taylor & Francis, 1986), 241–52. https://ala.asn.au/wp-content/uploads/2011/01/AJAL-58-2-Full.pdf#page=146

[34] Jean Piaget, "Science of Education and the Psychology of the Child. Trans. D. Coltman.," 1970.

bahtsul masa'il:

Tahapan Forum Bahtsul Masa'il: Proses dan Penyelesaian Musyawarah

1) Pembukaan dan *Muqoddimah*. Dalam sesi ini, moderator bertugas menarik perhatian para musyawarah dengan menggambarkan persoalan atau menjelaskan pentingnya permasalahan yang sedang dibicarakan.

Gambar 1: Moderator memandu berlangsungnya forum.

2) *Tashowwur* Masalah. Sesi ini membahas penjelasan detail mengenai permasalahan. Jika ada persoalan yang dipermasalahkan, tanggung jawab ada pada *Sa'il* (si penanya). Jika tidak, tugas moderator yang menjelaskan. Tujuan utama sesi ini adalah memahami permasalahan secara utuh dan memastikan adanya kesatuan pemahaman antara *mushawirin* (pihak yang berpartisipasi dalam diskusi) dan *sa'il.*

Gambar 2: Peserta memperhatikan pemaparan dari *sa'il*.

3) Kategori Jawaban *(I'tidlodl).* Sesi ini adalah sesi ajakan. Jika kelompok peserta terlalu besar, tidak semua peserta mendapat kesempatan untuk merespons. Hanya kesamaan jawaban antar *mushawirin* yang ditentukan sehingga moderator dapat mengelompokkan jawaban.
4) Pengelompokan Jawaban Setelah doa dan jawaban terkumpul, moderator harus mengelompokkan jawaban yang ada. Selanjutnya, mengkomunikasikan klasifikasi

atau pengelompokan jawaban tersebut kepada seluruh musyawirin agar mereka mengetahui perluasan jawaban yang ada. Diusahakan untuk memberikan kesan bertentangan antara dua kelompok atau lebih sehingga dapat tercipta pembelajaran aktif pada sesi berikutnya.

5) Perdebatan Argumentatif *(I'tirodl).* Sesi ini merupakan sesi musyawarah untuk saling menguatkan pendapat. Moderator perlu mengetahui kelompok mana yang lebih dominan dalam menghadirkan diskusi yang sehat. Sebelum menutup, moderator harus merumuskan atau menyelesaikan, baik jawaban yang bertentangan maupun jawaban tafshil. *Mushawirin* kemudian diberitahu apakah mereka setuju dengan kesimpulan moderator dan penjelasan tim perumus. Segala keputusan harus diambil berdasarkan musyawarah.

Gambar 3: Peserta menyampaikan argumennya dengan tegas.

6) Pencerahan Referensi dan Perumusan Jawaban. Pada sesi ini, tim perumusan menyampaikan kritik terhadap *ibarot*, jawaban, poin-poin yang dibahas, dan memberikan pendapat terhadap permasalahan yang dibahas. Selain itu, mereka memberikan kompromi untuk perbedaan pendapat. Alternatifnya, perumus mengajukan formulasi baru berdasarkan masukan dari *ibarot-ibarot* dan *mushawirin*. Kemudian akan diserahkan kepada moderator untuk disetujui atau didiskusikan lebih lanjut.

Gambar 4: Tim perumus menyusun jawaban dengan teliti.

7) Perumusan Jawaban dan *Mauquf*. Jika disetujui oleh *mushawirin* atau atas masukan dari tim perumus, moderator menyoroti kata-kata dan disetujui oleh tim kata-kata. Segala rumusan dan keputusan harus berdasarkan musyawarah dan persetujuan semua yang hadir. Penyelesaian suatu permasalahan dianggap sah apabila telah disetujui oleh konsensus, *mushawirin*, tim perumus dan *mushohih*. Setelah melalui proses diskusi panjang yang melibatkan rumusan masalah oleh tim perumus, moderator meminta *mushohih* untuk memverifikasi rumusan jawaban. *Mushohih* biasanya mengajak peserta Bahtsul Masa'il untuk membaca *surat al-Fatihah* sebagai simbol penegasan atas jawaban mereka.

Gambar 5: Verifikasi jawaban oleh mushohhih.

Dalam Forum ini, peserta didorong untuk aktif berpartisipasi dan memberikan pendapat berdasarkan referensi yang diakui. Diskusi yang terjadi memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan berargumentasi, berpikir kritis, dan memperkuat rasa percaya diri.[35] Proses ini tidak hanya membantu santri memahami materi ajar secara lebih mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan nyata dengan lebih baik.[36]

Pengembangan Daya Kritis

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber mendukung efektivitas metode ini. Ustadz Is'adurrofiq, sebagai moderator forum menyatakan bahwa metode diskusi dalam forum ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri.[37] Saifuddin menyampaikan bahwa melalui forum ini, dia merasa lebih terbiasa untuk mengemukakan argumen yang logis dan mendalam.[38] Ustadz Hamim menambahkan bahwa strategi

[35] Ya'cub, Lailiyah, and Hani'ah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang." https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/145/88

[36] Wawancara dengan Ustadz Hamim Ishomunnuha, Guru Pembimbing, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[37] Wawancara dengan Ustadz Is'adurrofiq, Moderator, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[38] Wawancara dengan Muhammad Saifuddin, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

pembelajaran ini memadukan ilmu teoretis dengan praktis[39], sebagaimana pandangan Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman.[40] Zaki, salah satu santri yang juga aktivis menyatakan bahwa proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna ketika mereka bisa langsung mempraktikkan apa yang dipelajari.[41]

Ustadz Is'adurrofiq juga menekankan bahwa pelaksanaan forum mencerminkan pendekatan konstruktivisme. Diskusi dan evaluasi yang dilakukan membantu peserta didik dalam membangun pemahaman yang lebih baik.[42] Peran moderator sebagai fasilitator juga diakui oleh Fahmi, yang merasa bahwa interaksi dalam forum ini meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif mereka.[43] Proses pembelajaran melalui Forum Bahtsul Masa'il berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan daya kritis santri dengan mendorong analisis masalah berbasis dalil. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri.

Ustadz Is'adurrofiq menyatakan bahwa "Diskusi dalam forum ini memberikan tantangan intelektual yang mendorong santri untuk menyusun argumen berbasis data dan dalil."[44] Hal ini mendukung teori *critical thinking*, yang menekankan pentingnya evaluasi informasi secara logis dan sistematis.[45] Fahmi menambahkan bahwa "Melalui forum ini, saya merasa lebih mampu untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan menyusun argumen yang kuat."[46]

Ustadz Kholis, salah satu pengajar di pesantren juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini mendukung teori pembelajaran berbasis masalah *(problem-based learning/PBL),*[47] yang menekankan analisis mandiri dan solusi kreatif terhadap permasalahan.[48] Teknik seperti studi kasus dan tanya jawab yang digunakan dalam forum ini mencerminkan prinsip *inquiry-based learning,* yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan keterampilan analitis.".[49] Fahmi mengapresiasi bahwa "Forum ini memberikan ruang bagi kami untuk melatih

[39] Wawancara dengan Ustadz Hamim Ishomunnuha, Guru Pembimbing, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[40] John Dewey, "Experience and Education," in The Educational Forum, vol. 50 (Taylor & Francis, 1986), 241–52. https://ala.asn.au/wp-content/uploads/2011/01/AJAL-58-2-Full.pdf#page=146

[41] Wawancara dengan Ahmad Muzakki Bilhaq, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[42] Wawancara dengan Ustadz Is'adurrofiq, Moderator, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[43] Wawancara dengan Fahmi Maulana, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[44] Wawancara dengan Ustadz Is'adurrofiq, Moderator, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[45] Stephen Brookfield, "Developing Critical Thinkers," Mankato State University, 2007.

[46] Wawancara dengan Fahmi Maulana, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[47] Howard S Barrows, "A Taxonomy of Problem-based Learning Methods," Medical Education 20, no. 6 (1986): 481–86. https://vle.upm.edu.ph/pluginfile.php/151959/mod_folder/content/0/PBL%20Barrows.pdf

[48] Wawancara dengan Ustadz Ahmad Nur Kholis, Guru, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[49] Christopher Justice et al., "Inquiry in Higher Education: Reflections and Directions on Course Design and Teaching Methods," Innovative Higher Education 31 (2007): 201–14. https://www.academia.edu/download/83973469/justiceetal.pdf

komunikasi dan berpikir kritis secara konstruktif."[50]

Diskusi yang terjadi memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan berargumentasi, berpikir kritis, dan memperkuat rasa percaya diri. Hal ini elaras dengan pandangan Christopher Justice tentang *zone of proximal development,* interaksi sosial dalam forum ini membantu pembelajaran jadi lebih mendalam.[51] Zaki menyatakan pandanganya bahwa Proses ini tidak hanya membantu kami memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mempersiapkan kami untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata."[52]

Forum Bahtsul Masa'il menjadi bagian integral dari pengembangan keterampilan intelektual dan spiritual santri.[53] Fahmi menegaskan bahwa "Proses ini memperkuat kemampuan kami dalam kehidupan sehari-hari."[54] Melalui proses pembelajaran ini, santri tidak hanya memahami materi ajar secara lebih mendalam, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan nyata. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan intelektual dan spiritual santri, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Saifuddin menyimpulkan bahwa "Forum ini membantu kami mengembangkan keterampilan berargumentasi dan berpikir kritis, yang sangat berguna dalam menghadapi tantangan di kehidupan nyata."[55]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Forum Bahtsul Masa'il adalah metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berargumentasi, dan rasa percaya diri santri. Melalui diskusi yang dirancang dengan pendekatan konstruktivisme dan didukung teori-teori pembelajaran aktif seperti *critical thinking, problem-based learning, dan inquiry-based learning,* santri mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Forum ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan menyusun argumen yang logis, berpikir analitis, serta berkomunikasi secara konstruktif.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Mengacu pada hasil wawancara dengan sejumlah narasumber, proses pembelajaran di pesantren menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat

[50] Wawancara dengan Fahmi Maulana, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[51] Lev Semenovich Vygotsky and Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (Harvard university press, 1978).

[52] Wawancara dengan Ahmad Muzakki Bilhaq, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[53] Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 1 (2020): 52–73. https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/145/88

[54] Wawancara dengan Fahmi Maulana, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[55] Wawancara dengan Muhammad Saifuddin, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

yang saling memengaruhi kualitas pendidikan.[56] Ustadz Is'adurrofiq menyatakan bahwa "Faktor pendukung seperti ketersediaan referensi dan dukungan digital sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ketersediaan referensi yang memadai memungkinkan santri untuk mengakses sumber belajar yang beragam dan mendalam, sementara dukungan digital mempermudah akses terhadap informasi terkini dan sumber daya pembelajaran tambahan."[57]

Ustadz Hamim menambahkan bahwa "Dukungan ini juga mencakup fasilitas belajar yang memadai, seperti perpustakaan dan akses internet, yang memberikan kesempatan bagi santri untuk memperluas pengetahuan mereka. Selain itu, kerjasama dengan lembaga eksternal dan universitas dalam bentuk pelatihan serta sumber daya tambahan turut memperkaya proses pembelajaran di pesantren.[58] Sebaliknya, beberapa faktor penghambat juga diidentifikasi. Bilhaq mengungkapkan bahwa "Tradisi hafalan yang kuat seringkali menjadi hambatan dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih modern dan interaktif, seperti diskusi dan pembelajaran berbasis proyek."[59] Fahmi menambahkan bahwa "Kurangnya partisipasi aktif dari beberapa santri juga menjadi tantangan karena rasa percaya diri yang rendah."[60]

Ustadz Is'adurrofiq juga menyatakan bahwa "Keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan topik yang dibahas dalam forum juga menjadi kendala tersendiri. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengajar, pengurus pesantren, dan orang tua santri, agar perubahan dapat terjadi secara efektif dan berkelanjutan."[61] Bilhaq menekankan pentingnya dukungan kolektif dengan menyatakan bahwa "Perubahan budaya pembelajaran di pesantren memerlukan kerjasama dan komitmen dari semua pihak terlibat. Dengan dukungan yang tepat, kami dapat mengatasi hambatan dan meningkatkan kualitas pendidikan."[62]

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran di pesantren sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti ketersediaan referensi yang cukup, dukungan teknologi digital, dan fasilitas belajar yang memadai. Faktor-faktor ini menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi para santri untuk berkembang. Namun, tantangan seperti dominasi tradisi hafalan, rendahnya partisipasi aktif santri, dan keterbatasan bahan ajar juga menjadi kendala yang perlu diatasi dengan pendekatan

[56] Ida Ansori, "Bahtsul Masail Sebagai Pembelajaran Kontekstual Santri Di Pon-Pes Darussalam Sumbersari Kediri," Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 4, no. 3 (2023): 218–33. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/1550/1024

[57] Wawancara dengan Ustadz Is'adurrofiq, Moderator, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[58] Wawancara dengan Ustadz Hamim Ishomunnuha, Guru Pembimbing, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[59] Wawancara dengan Ahmad Muzakki Bilhaq, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[60] Wawancara dengan Fahmi Maulana, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[61] Wawancara dengan Ustadz Is'adurrofiq, Moderator, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[62] Wawancara dengan Ahmad Muzakki Bilhaq, Santri, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

komprehensif serta dukungan berbagai pihak. Melalui kolaborasi dan komitmen bersama, kualitas pendidikan di pesantren dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Di akhir sesi wawancara, beberapa ustadz memberikan pandangan mereka yang berharga sebagai rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas Forum Bahtsul Masa'il, khususnya dalam mengembangkan daya kritis santri. Beberapa langkah penting berhasil diidentifikasi. Ustadz Hamim, menekankan bahwa "Peran moderator memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan forum ini. Untuk itu, diadakan pelatihan khusus bagi guru dan moderator mengenai teknik moderasi dan manajemen diskusi".[63] Pelatihan ini mencakup cara mengarahkan diskusi, mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran kritis, serta mengelola perbedaan pendapat.

Selain itu, Ustadz Hakim, Kepala Pondok Pesantren, memberikan tambahan bahwa "Evaluasi rutin terhadap kinerja moderator dan guru menjadi langkah penting yang tidak boleh diabaikan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk memberikan masukan dan perbaikan yang terus-menerus, sehingga mereka dapat semakin efektif dalam menjalankan peran mereka".[64] (wawancara dengan Kepala Pondok, Ustadz Zainal Hakim Ali) Melalui evaluasi ini, berbagai aspek yang memengaruhi kesuksesan Forum Bahtsul Masa'il dapat diidentifikasi dan ditingkatkan secara signifikan. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk memperkuat efektivitas Forum Bahtsul Masa'il dalam mengasah daya kritis santri, sekaligus menciptakan lingkungan diskusi yang semakin kondusif bagi perkembangan intelektual dan kreativitas mereka.

KESIMPULAN

Forum Bahtsul Masa'il terbukti menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui diskusi yang terstruktur dan kolaboratif. Proses forum, yang mencakup tahapan sistematis seperti pembukaan, *tashowwur* masalah, penyampaian jawaban, debat argumentatif, perumusan akhir hingga pengesahan jawaban, mencerminkan pendekatan pembelajaran aktif yang mendalam. Forum ini memungkinkan santri untuk mengintegrasikan teori dan praktik, meningkatkan kemampuan analitis, serta melibatkan mereka dalam pembelajaran berbasis masalah dan referensi. Meskipun terdapat tantangan seperi kurangnya partisipasi aktif dari beberapa santri, adanya faktor pendukung seperti ketersediaan referensi dan akses internet menjadikan forum ini sebagai inovasi progresif yang relevan dengan perkembangan pendidikan modern di pesantren. Dengan potensi ini, Forum Bahtsul Masa'il dapat menjadi model pembelajaran yang berkontribusi besar dalam membentuk generasi santri yang kritis, analitis, dan berpikir sistematis.

[63] Wawancara dengan Ustadz Hamim Ishomunnuha, Guru Pembimbing, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

[64] Wawancara dengan Ustadz Zainal Hakim Ali, Kepala Pondok, (Seputih Banyak, 25 Februari 2025)

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, Muhammad Sayyidul, and Muhammad Nurkholis. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/download/419/264

Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179–88.

Anam, Ahmad Khoirul. "Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 1, no. 01 (2018): https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/download/8/10

Ansori, Ida. "BAHTSUL MASAIL SEBAGAI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SANTRI DI PON-PES DARUSSALAM SUMBERSARI KEDIRI." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 3 (2023): https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/1550/1024

Barrows, Howard S. "A Taxonomy of Problem-based Learning Methods." *Medical Education* 20, no. 6 (1986): https://vle.upm.edu.ph/pluginfile.php/151959/mod_folder/content/0/PBL%20Barrows.pdf

Bharata, Wisnu Satria, Abu Bakar, Muhammad Sadik Sabry, Syamsul Fajrin, and Rizal Rizal. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah (Suatu Kajian Tematik)." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/739/546

Bonwell, Charles C, and James A Eison. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. 1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports.* ERIC, 1991. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED336049.pdf

Brookfield, Stephen. "Developing Critical Thinkers." *Mankato State University*, 2007. http://www.stephenbrookfield.com/s/Developing_Critical_Thinkers.pdf

Dewey, John. "Experience and Education." In *The Educational Forum*, 50:241–52. Taylor & Francis, 1986. https://ala.asn.au/wp-content/uploads/2011/01/AJAL-58-2-Full.pdf#page=146

Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Hendrayadi, Hendrayadi, Syafruddin Syafruddin, and Rehani Rehani. "BERPIKIR KRITIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/21870/15425

Jannah, Fathul. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013):). https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/download/23/22

Justice, Christopher, James Rice, Wayne Warry, Sue Inglis, Stefania Miller, and Sheila Sammon. "Inquiry in Higher Education: Reflections and Directions on Course Design and Teaching Methods." *Innovative Higher Education* 31 (2007): https://www.academia.edu/download/83973469/justiceetal.pdf

M. Ridwan Qoyyum Sa'id. *Rahasia Sukses Fuqoha'*. Kediri: Mitra Gayatri, Lirboyo., 2006.

Mahfudin, Agus. "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (2021): https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2573/1276

Miri, Djamaluddin. "Ahkamul Fuqaha; Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999)." *Surabaya: LTN NU Jawa Timur Dan Diantama*, 2005.

Nafi, Nazzala Aulian, Miftarah Ainul Mufid, Ahmad Zainuddin, and Wiwin Ainis Rohtih. "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 Dan Qs. Az-Zumar: 18)." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023).

Naim Alizza, Alfu, and Eko Heri Widiastuti. "Historica Education Journal Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Mukhlasin Magelang Info Articles." *Historica Education Journal* 3, no. 2 (2021): 12–19. https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2119

Nasih, Ahmad Munjin, Lilik Nur Kholidah, and Muhammad Rohmanan. "Pemanfaatan Al-Maktabah Al-Syamilah Untuk Penelusuran Referensi Digital Dalam Bahtsul Masail Bagi Guru Guru Pesantren Di Kota Malang." *Jurnal KARINOV* 1, no. 1 (2018): https://core.ac.uk/download/pdf/287323872.pdf

Permatasari, Erna. "Potensi Manusia Dalam Surah al Baqarah Ayat 30-39 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/15376

Piaget, Jean. "Science of Education and the Psychology of the Child. Trans. D. Coltman.," 1970.

Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016): https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/617/319

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga, 2002.

Rohman, Fathur. "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017):

https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2124/1618

Saleh, Sirajuddin. "Analisis Data Kualitatif." Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.

Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2097/1585

Vygotsky, Lev Semenovich, and Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard university press, 1978.

Ya'cub, Mihmidaty, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/145/88

Zubaidah, Siti. "Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." In *2nd Science Education National Conference*, 13:1–18, 2018. https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/332469989